

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat**

PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) merupakan tempat belajar yang dibentuk dari, oleh, dan untuk masyarakat secara kelembagaan melekat beberapa fungsi secara hakiki sulit dipisahkan. Fungsi tersebut secara fungsional merupakan karakteristik PKBM yang sekaligus merupakan citra yang melekat pada PKBM dalam rangka usaha untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, hobi, dan bakat warga masyarakat. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh U.Sihombing (1999 : 110 – 112) yang menyebutkan bahwa fungsi – fungsi PKBM:

1. Sebagai wadah pembelajaran;
2. Sebagai pusat dan sumber informasi;
3. Sebagai ajang tukar menukar pengetahuan dan keterampilan;
4. Sebagai sentra pertemuan antara pengelola dan sumber belajar;
5. Sebagai lokal belajar yang tidak pernah kering;
6. Sebagai tempat pembelajaran yang dapat digunakan sebagai departemen dan lembaga pemerintah dan non pemerintah/swasta.

Pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) bertitik tolak dari kebermaknaan dan kebermanfaatan program bagi warga belajar dengan menggali dan memanfaatkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di lingkungannya. Melalui pusat kegiatan masyarakat (PKBM) diharapkan terjadi kegiatan pembelajaran dalam masyarakat dengan memanfaatkan sarana, prasarana, dan potensi yang ada di sekitar lingkungan masyarakat, agar masyarakat memiliki kemampuan dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk

meningkatkan taraf hidupnya. Program pembelajaran yang dilaksanakan di pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) diantaranya: Kejar Paket A, Kejar Paket B, Kejar Paket C, Kelompok Belajar Usaha (KBU), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Kelompok Pemuda Produktif, dsb.

## **2. Kelompok Belajar Paket C di PKBM**

“Kelompok belajar yaitu salah satu wadah dalam rangka membelajarkan masyarakat. Kelompok belajar adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana melalui bekerja dan belajar dalam kelompok belajar untuk mencapai suatu kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi sekarang. Contohnya kelompok belajar Paket A, Kelompok Belajar Paket B, Kelompok Belajar Paket C.” (Zainudin : 1985).

Program belajar paket C merupakan salah satu program pendidikan lanjutan bagi warga masyarakat pada jalur pendidikan nonformal yang khusus diperuntukan bagi mereka yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat SMP/Mts, atau putus sekolah pada saat SMA/SMK/MA sederajat, agar peserta didik memiliki pengetahuan, sikap, kemampuan dan keterampilan dalam mengelola sumber daya yang ada dilingkungannya, serta memperoleh ijazah setara dengan lulusan SMA dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ataupun untuk melamar pekerjaan.

Kelompok belajar Paket C merupakan program pemerintah yaitu Dinas Pendidikan sebagai upaya menyiapkan sumber daya manusia pembangunan yang qualified. Hal ini dirujuk pada pasal 3 Undang – Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta perubahan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, serta bertanggungjawab”. (Depdiknas, 2003)

Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa tidak saja dapat ditempuh melalui jalur pendidikan formal, melainkan bisa juga ditempuh melalui jalur pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar jalur pendidikan formal, yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Bidang garapan pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah sangat kompleks dan luas sehingga memerlukan penanganan yang terencana, komprehensif, sistematis, dan serius. Artinya pendidikan luar sekolah juga mempunyai tanggungjawab yang besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya dalam pasal 26 undang – undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa “pendidikan nonformal diselenggarakan sebagai pengganti (*substitusi*), penambah (*suplement*), dan pelengkap (*complement*) pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.”

Jelaslah bahwa pendidikan melalui program kejar paket C merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga terciptanya sumber daya manusia pembangunan nasional di era globalisasi ini. Karena itu program paket C harus mendapat perhatian dan dukungan dari berbagai pihak agar dapat terselenggara dengan baik.

Kejar paket C merupakan salah satu dari sekian program yang diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dimana PKBM merupakan sebuah pendekatan pendidikan berbasis masyarakat dengan harapan dapat dijadikan pijakan bagi komponen pembangunan untuk memberdayakan potensi yang ada di masyarakat. PKBM sebagai basis pendidikan bagi masyarakat perlu dikembangkan secara komprehensif, fleksibel, beraneka ragam, dan terbuka bagi semua kelompok usia dengan peranan, hasrat, kepentingan, dan kebutuhan belajar masyarakat. Dengan program yang demikian, masyarakat akan termotivasi untuk berperan serta dalam kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi sampai ke tindaklanjut program yang diselenggarakan oleh PKBM.

Jadi jelaslah bahwa kelompok belajar paket C merupakan bagian internal dari keseluruhan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang diselenggarakan karena adanya permasalahan pendidikan yang tak kunjung putus yang tidak dapat diselesaikan melalui jalur pendidikan formal, seperti adanya anak putus sekolah, anak yang tidak dapat melanjutkan sekolah disegala jenjang dll. Untuk itulah kemudian dicoba cara mengatasinya dengan pendekatan pemecahan masalah pendidikan melalui program kerja paket C.

### 3. Konsep Pembelajaran PLS

Istilah belajar pada pendidikan sekolah sering kita sebut dengan kegiatan pengajaran atau kegiatan belajar mengajar, tetapi dalam pendidikan luar sekolah kegiatan tersebut dikenal dengan istilah pembelajaran. Pengertian pembelajaran menurut Djuju Sudjana (2001:8) mengemukakan bahwa: “pembelajaran adalah upaya untuk membantu masyarakat (peserta belajar) agar mereka belajar tidak sembarang belajar melainkan mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan bahkan memajukan hidupnya”. Pendapat ini sejalan dengan pengertian pembelajaran menurut Undang – Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 menyebutkan bahwa “pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.”

Definisi di atas menunjukkan bahwa pembelajaran itu adalah upaya membantu peserta didik supaya dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan serta untuk meningkatkan kehidupan, dengan jalan memberikan bimbingan, pembinaan, dalam rangka meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sedangkan menurut Djuju Sudjana (2001 : 72) menyatakan bahwa proses pembelajaran mempunyai ciri – ciri yang khusus yang berbeda dengan proses belajar pada umumnya. Ciri – ciri tersebut antara lain:

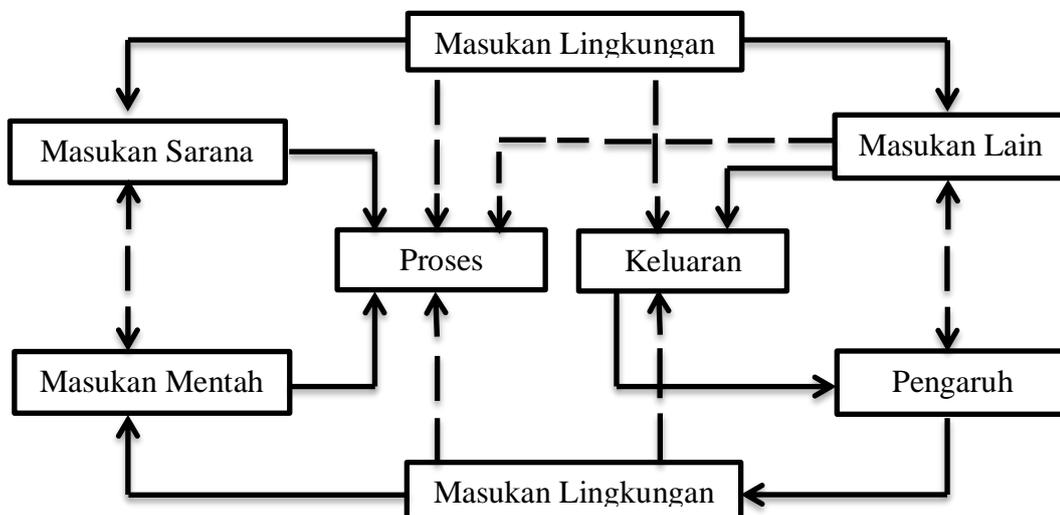
- a. “Diusahakan di lingkungan masyarakat dan lembaga. Kegiatan belajar dilakukan diberbagai lingkungan masyarakat, tempat bekerja, atau di pusat – pusat pendidikan nonformal lainnya seperti: Sanggar Kegiatan Belajar, Pusat Latihan, dan lain sebagainya.

Dengan demikian proses pembelajaran tidak terpaku pada satu lingkungan saja dan tidak terpaku kepada adanya kelas tetapi dilakukan di berbagai lingkungan dimana peserta belajar tersebut berada. Dan dapat diselenggarakan baik oleh masyarakat, lembaga swasta, maupun lembaga pemerintah”

- b. “Berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat. Pada waktu mengikuti program, peserta didik berada dalam dunia kehidupan dan pekerjaannya, lingkungan dihubungkan dengan fungsional dan kegiatan belajar. Dengan demikian materi – materi dalam proses pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan peserta belajar”
- c. “Struktur program fleksibel. Program belajar tidak kaku, yang mana program belajar bermacam – macam dalam jenis dan urutannya. Pengembangan kegiatan dapat dilakukan sewaktu program sedang berlangsung”
- d. “Berpusat pada peserta didik. Kegiatan belajar dapat menggunakan sumber belajar dari berbagai keahlian dan guru didik sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang sering dilibatkan menjadi sumber belajar. Dengan demikian lebih menitikberatkan kepada kegiatan membelajarkan daripada belajar”
- e. “Penghematan sumber – sumber yang tersedia. Dalam kegiatan pembelajaran melibatkan tenaga – tenaga atau sarana yang tersedia di masyarakat dan di lingkungan kerja. Hal ini dimaksudkan untuk penghematan biaya kegiatan pembelajaran tersebut. Dan mengingat bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah, lembaga swasta dan masyarakat sehingga warga belajar harus dilibatkan”.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran, maka harus diciptakan situasi belajar yang sedemikian rupa kondusifnya sehingga warga belajar dapat aktif belajar. Selain itu perlu diperhatikan beberapa unsur (komponen) yang dapat menunjang terhadap proses pembelajaran. Adapun komponen – komponen pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah serta hubungan antara komponen yang satu dengan lainnya dapat disajikan dalam gambar di bawah ini:

Gambar 1.1  
Hubungan Fungsional Antara Komponen, Proses, Tujuan dan PNF



Sumber: Djuju Sudjana, PNF, Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Asas (2004 : 34 – 38)

Dari sumber di atas nampak secara jelas dan sistematis mengenai hubungan antar komponen – komponen proses pembelajaran pada pendidikan nonformal. Adapun ruang lingkup serta sistem kerja dari komponen – komponen tersebut adalah sebagai berikut:

Masukan sarana (instrumen input), meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok dapat melakukan kegiatan pembelajaran. Kedalam masukan ini termasuk kurikulum (tujuan belajar, bahan / materi, metode dan teknik, media dan evaluasi hasil belajar), pendidik (tutor, instruktur, pelatih, widyaswara, fasilitator, pamong belajar), perpustakaan, fasilitas, alat, biaya, dan pengelola program.

Masukan mentah (*raw input*) yakni peserta didik (warga belajar) dengan berbagai ciri yang dimilikinya yakni karakteristik internal dan

eksternalnya. Karakteristik internal meliputi atribut fisik, psikis, dan fungsional. Atribut fisik mencakup jenis kelamin, usia, tinggi, berat badan, dan kondisi kesehatan fisik. Atribut psikis meliputi struktur kognitif, pengalaman, sikap, minat, keterampilan, kebutuhan belajar, aspirasi, dll. Atribut fungsional mencakup pekerjaan, status sosial ekonomi, kegiatan dimasyarakat, dll. Sedangkan karakteristik eksternal berkaitan dengan lingkungan kehidupan peserta didik seperti keadaan keluarga dalam segi ekonomi, pendidikan, serta cara dan kebiasaan belajar yang terjadi dalam masyarakat.

Masukan lingkungan (*environmental input*), masukan lingkungan ini adalah faktor lingkungan yang menunjang atau mendorong berjalannya program pendidikan, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial seperti teman bergaul, lapangan kerja, kelompok sosial, dan sebagainya. Serta lingkungan alam seperti iklim, lokasi, tempat tinggal di desa maupun di kota.

Proses, proses dalam hal ini menyangkut interaksi antara masukan sarana terutama pendidikan dengan masukan mentah yaitu peserta didik. Proses ini terdiri atas kegiatan pembelajaran, bimbingan penyuluhan atau pelatihan serta evaluasi. Kegiatan pembelajaran lebih mengutamakan peranan pendidik untuk membantu peserta didik agar aktif melakukan kegiatan belajar, dan bukan menekankan pada peranan tutor untuk mengajar. Kegiatan belajar dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber, termasuk perpustakaan, media, lingkungan sosial budaya, dan

lingkungan alam. Proses belajar dilakukan secara mandiri, berkelompok, atau komunitas.

Masukan lain (*other input*) adalah daya dukung yang memungkinkan para peserta didik atau lulusan pendidikan nonformal dapat menggunakan perubahan perilaku yang telah dimilikinya untuk kemajuan kehidupannya. Masukan lain ini meliputi dana atau modal, bahan baku, proses produksi, lapangan kerja atau usaha, jaringan informasi, alat dan fasilitas, bimbingan pemasaran, pekerjaan, koperasi, paguyuban peserta didik (warga belajar), latihan lanjutan, bantuan eksternal, potensi lingkungan alam dll.

Pengaruh (*outcome*), merupakan tujuan akhir kegiatan PNF. Pengaruh ini meliputi: (a) perubahan kesejahteraan hidup lulusan yang ditandai dengan pemerolehan pekerjaan atau berwirausaha, pemerolehan atau peningkatan pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan penampilan diri; (b) membelajarkan orang lain terhadap hasil belajar yang telah dimiliki dan dirasakan manfaatnya oleh lulusan; (c) peningkatan partisipasinya dalam kegiatan sosial atau pembangunan masyarakat dalam wujud partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda, dan dana. Singkatnya subsistem pendidikan nonformal memiliki komponen proses dan tujuan pendidikan yang saling berhubungan secara fungsional, meliputi komponen (masukan sarana, masukan mentah, masukan lingkungan, dan masukan lain) proses serta tujuan (keluaran dan pengaruh).

Demikian pula dengan pendapat Nana Sudjana (2005 : 57) yang menyebutkan bahwa berikut ini merupakan komponen – komponen yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, yaitu :

- a. “Komponen tujuan instruksional, yang meliputi aspek-aspek ruang lingkup tujuan, reabilitas tujuan yang terkandung didalamnya, rumusan tujuan, tingkat kesulitan pencapaian tujuan, kesesuaian dengan kemampuan siswa, jumlah dan waktu yang tersedia untuk mencapainya, kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku, keterlaksanaannya dalam pembelajaran.”
- b. “Komponen bahan atau metode pengajaran yang meliputi ruang lingkupnya, kesesuaian dengan tujuan, tingkat kesulitan bahan, kemudahan untuk memperoleh dan mempelajarinya, daya gunanya bagi siswa, keterlaksanaan sesuai waktu yang tersedia, sumber untuk mempelajari, kesinambungan bahan, relevansi bahan dengan kebutuhan siswa, prasyarat mempelajarinya.”
- c. “Komponen siswa, yang meliputi kemampuan prasyarat, minat, perhatian, motivasi, sikap, cara belajar, kebiasaan belajar, kesulitan belajar, fasilitas yang dimiliki, hubungan sosial dengan teman sekelas, masalah belajar yang dihadapi, karakteristik dan kepribadian, kebutuhan belajar, identitas siswa dan keluarganya yang erat kaitannya dengan pendidikan sekolah.”
- d. “Komponen guru yang meliputi penguasaan pelajaran, keterampilan mengajar, sikap keguruan, pengalaman mengajar, cara mengajar, cara menilai, kemauan dan mengembangkan profesinya, keterampilan berkomunikasi, kepribadian, kemauan dan kemampuan memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa, hubungan dengan siswa dan rekan sejawatnya, penampilan diri dan keterampilan lain yang diperlukan.”
- e. “Komponen media, yang meliputi jenis media, daya guna, kemudahan pengadaan, kelengkapan, manfaat bagi siswa dan guru, cara penggunaan.”

#### 4. Pendidikan Orang Dewasa

Pendidikan Orang Dewasa atau sering dikenal dengan istilah “Andragogi.” Andragogi berasal dari bahasa Yunani kuno: “aner”, dengan akar kata *andr*, yang berarti orang dewasa, dan “agogos” yang berarti membimbing atau membina. Dapat dikatakan juga bahwa andragogi merupakan suatu ilmu (*science*) dan seni (*art*) dalam membantu orang dewasa belajar (Knowles: 1980).

Pendidikan Orang Dewasa (POD) dirumuskan sebagai suatu proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hayat, maka dari itu pendidikan orang dewasa harus dirumuskan dan diorganisasikan secara sistematis. Pendidikan orang dewasa jelaslah memiliki perbedaan dengan pendidikan anak – anak. Pendidikan anak – anak berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan pendidikan orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah. Pendidikan bagi orang dewasa yang menggunakan sebagian waktunya dan tanpa ada paksaan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan mengubah sikapnya dalam rangka pengembangan diri sebagai individu dan meningkatkan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya secara seimbang dan utuh.

Sejalan dengan pengertian pendidikan orang dewasa menurut UNESCO (Townsend Coles, 1977 dalam Lunandi, 1982) mendefinisikan bahwa “pendidikan orang dewasa merupakan keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apapun isi, tingkatan, metodenya baik formal maupun nonformal, yang melanjutkan maupun yang menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis dan profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangka perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas.

Definisi ini menekankan pada pencapaian perkembangan individu dan peningkatan partisipasi sosial. Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa pendidikan orang dewasa merupakan upaya pendidikan yang

dilakukan sepanjang hayat untuk memperoleh tujuan tertentu dengan mengembangkan segala kemampuan warga belajar dalam rangka pengembangan diri dan partisipasi sosial. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Bryson, Reeves, Fansler, dan Houle (Morgan, Barton, et al. 1976). Bryson menyatakan bahwa “pendidikan orang dewasa adalah semua aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari – hari yang hanya menggunakan sebagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan tambahan intelektual”.

Pendidikan orang dewasa jelaslah merupakan usaha sadar dan terencana dalam upaya pemenuhan kebutuhan yang diwujudkan dengan pemenuhan kebutuhan pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal warga belajarnya. Manusia diciptakan untuk mampu berdiri sendiri dan mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan sendiri dalam upaya pengembangan diri diantara manusia – manusia yang ada di masyarakat. Dengan demikian jelaslah pendapat Reeves, Fansler, dan Houle yang berpendapat bahwa “pendidikan orang dewasa adalah suatu usaha yang ditujukan untuk pengembangan diri yang dilakukan oleh individu tanpa paksaan legal, tanpa usaha menjadikan bidang utama kegiatannya.”

Pendapat lain mengemukakan bahwa “pendidikan dewasa adalah suatu proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup. Bagi orang dewasa belajar

berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya” (Pannen, 1997).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang dewasa merupakan rangkaian upaya yang dilakukan secara sistematis dan berjalan sepanjang hayat yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertujuan untuk meningkatkan kecakapan hidupnya (pengetahuan, keterampilan dan sikap) dalam rangka pengembangan dirinya serta berpartisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya secara utuh. Dengan adanya pendidikan orang dewasa maka sudah selayaknya pelaksanaannya menggunakan pendekatan secara andragogi. Karena andragogi merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara membimbing, mengarahkan orang dewasa untuk belajar sesuai dengan kebutuhannya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Atas dasar ini pendidikan orang dewasa harus dibedakan dengan pendidikan anak – anak. Pendidikan orang dewasa jelaslah memiliki perbedaan dengan pendidikan anak – anak. Pendidikan anak – anak berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan pendidikan orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah.

Pelaksanaan pembelajaran di kesetaraan (Paket A, B dan C) biasanya masih menggunakan pendekatan pedagogi. Belum sepenuhnya penerapan andragogi dilaksanakan sehingga seringkali menghambat keberhasilan program pendidikan nonformal. Warga belajar sudah

seharusnya diarahkan mulai dari kebutuhan belajar hingga evaluasi belajar secara andragogi, sehingga pembelajaran yang dilakukan akan bersifat partisipatif karena sesuai dengan kebutuhan warga belajarnya. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan orang dewasa tidak akan lengkap jika tidak disertai dengan rancangan pembelajaran pendidikan orang dewasa. Rencana pembelajaran orang dewasa diperlukan agar proses pendidikan dan pengajaran orang dewasa dapat berjalan sesuai dengan prinsip – prinsip pendidikan orang dewasa.

#### **a. Hukum Belajar Orang Dewasa**

Hukum belajar orang dewasa menurut Morgan et, al : 1976 yang disebut dengan istilah *law of learning* diantaranya terdiri atas beberapa unsur yaitu:

##### 1) Keinginan Belajar.

Keinginan belajar dapat timbul karena rasa tertarik yang mendalam terhadap suatu objek, atau dapat juga disebabkan oleh adanya kebutuhan terhadap suatu pengetahuan atau keterampilan tertentu. Keinginan belajar juga dapat tumbuh dari dorongan atau motivasi orang lain. Dalam pendidikan orang dewasa warga belajar perlu mempunyai keinginan untuk belajar jika ingin berhasil.

##### 2) Pengertian Terhadap Tugas

Warga belajar harus memperoleh pengertian yang jelas tentang apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan yang

telah ditetapkan. Ia harus mengetahui apa yang perlu dibaca, apa yang perlu dicatat, apa yang perlu dipelajari, apa yang perlu dilatihkan, apa yang perlu didiskusikan, apa yang perlu diteliti, dan apa yang perlu dipraktikkan. Sehingga warga belajar akan memahami hakikat tugasnya sebagai warga belajar.

### 3) Hukum Asosiasi

Warga belajar akan belajar lebih efektif jika materi yang sedang dipelajarinya berhubungan erat dengan hal yang diminati atau hal yang belum diketahui oleh warga belajar sebelumnya diluar pembelajaran itu. Materi yang saling berhubungan satu sama lain dapat dengan mudah dimengerti oleh warga belajar.

### 4) Minat, Keuletan, dan Intensitas

Adanya rasa tertarik (minat) pada materi yang sedang dipelajari akan menimbulkan suatu keberhasilan dalam pembelajaran. Minat dapat timbul karena keuletan dan intensitas dalam pembelajaran. Karena keuletan belajar dan pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus (intensitas tinggi) akan membekas dalam ingatan sehingga mendorong terjadinya prestasi belajar. Jika minat belajar tinggi, maka warga belajar akan merasa terikat dengan tugasnya, memberikan perhatian yang besar terhadap apa yang dia kerjakan dan dengan senang hati menikmati apa yang sedang dikerjakannya.

#### 5) Ketetapan Hati

Ketetapan hati adalah kesediaan untuk menerima ide – ide baru walaupun mungkin ia tidak ingin menerapkannya. Ketetapan hati sangat menentukan proses belajar karena jika warga belajar telah memiliki ketetapan hati yang mantap maka akan timbul suatu dorongan berupa kesiapan belajar.

#### 6) Pengetahuan Tentang Keberhasilan dan Kegagalan

Pengetahuan keberhasilan dan kegagalan dapat membawa kemajuan belajar. Hal ini berasal dari keadaan warga belajar yang telah mengetahui dalam hal apa saja ia berhasil dengan baik dan dalam hal apa saja ia gagal. Warga belajar akan mampu mengukur dirinya sesuai dengan kemampuannya sehingga dapat memicu motivasi untuk belajar.

### **b. Asumsi Belajar Orang Dewasa**

Menurut Knowles (dalam Basleman dan Mappa, 2011: 111) bahwa ada perbedaan mendasar mengenai asumsi yang digunakan oleh andragogi dengan pedagogi. Andragogi pada dasarnya menggunakan asumsi – asumsi sebagai berikut:

#### 1) Konsep Diri

Konsep diri merupakan suatu pemahaman seseorang terhadap keputusan untuk dirinya sendiri terhadap segenap hal – hal baru yang akan dipelajarinya. Implikasi konsep diri dalam pembelajaran pendidikan orang dewasa yaitu: (a) iklim belajar yang kondusif

dengan wujud adanya suasana saling menghormati dan menghargai antarwarga belajar dan fasilitator; (b) materi yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan warga belajar; (c) warga belajar secara aktif melibatkan diri terhadap proses pembelajaran dari perencanaan hingga evaluasinya; (d) keberadaan tutor dalam membantu atau memfasilitasi belajar warga belajar.

## 2) Pengalaman

Setiap orang dewasa mempunyai pengalaman belajar yang berbeda sebagai akibat latar belakang kehidupannya. Pengalaman adalah hal – hal yang telah dialami oleh seseorang semasa hidupnya baik itu berdampak positif ataupun negatif. Makin lama ia hidup maka makin menumpuk pengalaman yang ia miliki dan makin berbeda pula pengalamannya dengan dengan orang lain. Adapun implikasi pengalaman belajar orang dewasa ialah: (a) semakin banyak pengalaman seseorang terhadap materi yang dipelajari maka ia akan aktif dalam pembelajaran, semakin aktif peserta dalam proses belajar, maka akan semakin banyak manfaat belajar pada dirinya; (b) proses belajar ditekankan pada pengaplikasian materi yang dipelajari kedalam kehidupan nyata; (c) penekanan bertanggungjawab terhadap proses belajar sendiri atau belajar bekerjasama.

### 3) Kesiapan Untuk Belajar

Kesiapan untuk belajar dapat diartikan sebagai suatu keadaan warga belajar untuk menjalankan peran sosialnya di masyarakat, yaitu sebagai pelajar. Warga belajar yang telah dewasa akan mampu memahami peranannya yang akan terus selalu berubah sehingga mengakibatkan perubahan dalam kesiapan belajar.

### 4) Orientasi Terhadap Belajar

Pendidikan orang dewasa yang sudah dipandang sebagai suatu proses untuk meningkatkan kemampuan warga belajar dalam memecahkan masalah hidup yang ia hadapi. Mereka terlibat dalam kegiatan belajar, sebagian besar karena adanya respon terhadap apa yang dirasakan dalam kehidupannya sekarang. Orang dewasa cenderung untuk memiliki perspektif untuk secepatnya mengaplikasikan apa yang mereka pelajari. Implikasi dalam proses belajar mengajar orang dewasa dengan adanya orientasi belajar diantaranya: (a) tutor bertindak sebagai fasilitator; (b) kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan; (c) orientasi belajar fokus pada pemecahan masalah yang dihadapi.

### c. Tipe – Tipe Belajar Orang Dewasa

Macam – macam tipe belajar orang dewasa yang dikaitkan dengan jenis pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari, sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya:

#### 1) Belajar Informasi

Menurut Lovell (1984 : 50 – 54) menyatakan bahwa “sebagian besar bahan yang dipelajari oleh orang dewasa, baik yang dipelajari dalam lingkup pendidikan sekolah dan luar sekolah maupun sebagai akibat dari belajar secara kebetulan (*insidental*) sebagai konsekuensi yang tak dapat dielakkan dari kegiatan rutin sehari – hari.”

Pada dasarnya warga belajar dapat memperoleh informasi melalui berbagai kegiatan diantaranya saat melaksanakan pembelajaran dengan tutor, membaca buku atau dari berbagai referensi, mendengarkan radio, menonton televisi, berdiskusi dengan teman dan lain – lain. Beberapa kegiatan itu dapat merangsang penambahan informasi yang diterima oleh warga belajar sebagai akibat dari adanya proses interaksi. Informasi tersebut merupakan efek (hasil) dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan secara perorangan. Dalam pendidikan orang dewasa cukup dengan memahami kata kunci atau *key word* guna membantu orang dewasa untuk mengingat dan memunculkan dari ingatan serta menghindari informasi berlebih yang kurang penting yang disimpan dalam memori sehingga dapat diingat dalam jangka panjang.

## 2) Belajar Konsep

Menurut Lovell (1984 : 54 – 63) dan Travers (1977 : 453 – 465) mengemukakan bahwa “teori mempelajari konsep baru dan struktur konsep dengan menelaah secara lebih terperinci tentang bagaimana mengorganisasi informasi baru ke dalam konteks materi yang telah ada dalam memori jangka panjang.”

Pembentukan konsep merupakan aktivitas perolehan informasi dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan jenisnya guna mengurangi informasi yang masuk ke dalam memori jangka panjang. Konsep adalah suatu sistem respons yang dipelajari yang kemungkinan kita bisa mengorganisasi dan menafsirkan data. Dengan adanya pembentukan konsep, warga belajar akan dilatih belajar secara kreatif untuk memilah dan memilih berbagai informasi yang sekiranya bermanfaat bagi dirinya dan benar – benar ia butuhkan. Informasi tersebut akan ia gunakan untuk membantu memecahkan permasalahan dalam kehidupan.

## 3) Belajar Keterampilan

Menurut Lovell (1984 : 63 – 74) dan Travers (1977 : 104 – 127) mengemukakan bahwa “semua jenis keterampilan, apakah keterampilan industri ataupun keterampilan sehari – hari, apakah melibatkan kegiatan fisik atau sebahagian besar merupakan kegiatan mental, memiliki ciri – ciri yang umum.”

Belajar keterampilan dilaksanakan untuk membimbing, melatih, dan membelajarkan warga belajar agar memiliki bekal dalam menghadapi masa mendatangnya dengan memanfaatkan peluang dan tantangan yang ada. Belajar keterampilan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara terorganisasi dan terkoordinasi. Keahlian

tersebut dapat ia manfaatkan untuk memecahkan permasalahan yang ia hadapi. Lingkungan hidup yang semakin kompleks dan sering berubah mengharuskan manusia untuk memiliki keterampilan yang sesuai untuk menanggulangi masalah yang diakibatkan oleh perubahan keadaan lingkungan hidup.

#### 4) Belajar Pemecahan Masalah

Lovell mengutip dari Polya (1945) tentang empat macam fase pemecahan masalah yaitu: (1) memahami sifat masalah dengan mengidentifikasi informasi yang relevan dengan masalah; (2) menyusun rencana yang memungkinkan kita menghubungkan informasi yang dimiliki dengan aspek – aspek masalah yang belum diketahui; (3) melaksanakan rencana yang telah disusun dan tiap langkah perlu diperiksa untuk meyakinkan bahwa penyelesaian terlaksana efektif; (4) mengevaluasi penyelesaian masalah yang telah dilakukan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, serta memikirkan perbaikan untuk masa yang akan datang.

Pemecahan masalah dapat diartikan sebagai suatu langkah atau tindakan untuk memperoleh solusi atau jalan keluar terbaik dalam menghadapi suatu permasalahan atau kesulitan. Hal ini dapat dilakukan oleh orang dewasa atau seseorang yang telah mandiri secara fisik maupun secara psikis untuk menghadapi setiap tantangan dalam kehidupannya. Setiap permasalahan akan secara efektif dapat dipecahkan jika warga belajar mampu memutar kembali ingatan

berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan sebelumnya. Warga belajar dapat memperoleh pengalaman baru setelah ia mampu memecahkan permasalahan yang ditemuinya. Setiap warga belajar akan memiliki anggapan yang berbeda dalam menghadapi permasalahannya. Hal ini tergantung kepada latar belakang yang dimilikinya berdasarkan pengalaman terdahulu.

#### 5) Belajar Sikap

Pendapat Travers (1977 : 491 – 521) menguraikan belajar sikap sebagai pendekatan dan penghindaran merupakan tingkah laku internal, bergantung pada nilai positif, atau negatif dari objek, kejadian, dan gagasan.

Sikap adalah suatu dorongan internal atas tindakan yang berwujud mendekati atau menjauhi tujuan. Sikap bisa berupa kegiatan mendukung bisa juga merupakan kegiatan yang menghambat. Sikap hampir sama halnya dengan minat. Jika minat merupakan faktor internal yang mendukung terhadap pembelajaran, maka sikap merupakan wujud dari minat tersebut. Apabila warga belajar memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran, maka sikap yang ditunjukkan oleh warga belajar tersebut pada saat pembelajaran berlangsung adalah menerima dengan baik kegiatan belajar mengajar sehingga pada akhirnya dapat mendekati dan mencapai tujuan pembelajaran.

#### d. Pendekatan Teoretis Belajar Bagi Orang Dewasa

Pendekatan teoretis belajar bagi orang dewasa yang dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu diantaranya adalah:

##### 1) Pendekatan Belajar *Trial and Error*

Lovell (1984:32) dan Jarvis (1983:76) mengemukakan pendekatan *trial and error* oleh E.L. Thorndike (1928) yang menyelidiki respon tertentu berkaitan dengan stimulus tertentu dan mengadakan eksperimen dengan menggunakan kucing sebagai objek selama beberapa tahun. Sebagai hasil eksperimennya, Thorndike merumuskan hal berikut:

- a) “Hukum efek (1989) yang menyatakan bahwa tindakan yang diikuti usaha (*affair*) yang tidak dihindari oleh individu dan sering dicoba untuk dipertahankan atau diperoleh tindakan itu dipilih atau difiksasi (Lovell, 1984: 32). Hukum efek menyatakan bahwa kegiatan belajar yang memberikan efek (hasil belajar) menyenangkan, misalnya penghargaan, pujian, atau hadiah cenderung diulangi bahkan ingin ditingkatkan (penguatan);
- b) “Hukum kesiapan yang mencakup 3 keadaan diantaranya: Seseorang cenderung melakukan sesuatu kegiatan karena kegiatan itu menimbulkan kepuasan, sehingga ia tidak melakukan kegiatan lain; Seseorang yang melakukan tindakan, tetapi tidak memperoleh kepuasan cenderung akan melakukan kegiatan lain untuk menetralkan kepuasannya; Seseorang yang belum siap mental melakukan kegiatan belajar, tetapi karena dipaksa, ia melakukannya tidak sepenuh hati. Akibatnya timbul ketidakpuasan, oleh karena itu ia melakukan kegiatan lain untuk menetralkan kepuasannya;
- c) “Hukum latihan (*law of exercise*) mencakup hukum penguatan (*law of use*) dan hukuman nirguna (*law of disuse*). Proses penguatan hubungan antarstimulus dan respon tercipta melalui latihan. Eksperimen selanjutnya Thorndike menemukan bahwa latihan tanpa ganjaran akan kurang efektif. Hubungan antara stimulus dan respon hanya dapat diperkuat apabila latihan diiringi dengan ganjaran (*reward*). Hukum latihan menghasilkan konsep pemindahan pelatihan (*transfer of training*), artinya yang pernah

dilatihkan dapat dimanfaatkan untuk memecahkan hal yang lain yang mirip atau yang hampir sama dengan yang dilatihkan.

## 2) Pendekatan Pengondisian Kelas (*Classical Conditioning*)

Menurut Lovell (1984 : 32 – 36); Jarvis (1983 : 77) dan Biehler (1971 : 151 – 152), menjelaskan pendekatan *classical conditioning* sebagai berikut: Pendekatan *classical conditioning* diprakarsai oleh Ivan Pavlov (1844 – 1936). Temuan Ivan Pavlov ialah bahwa sekali suatu respon dikondisikan, selanjutnya akan dihasilkan respon yang sama dengan yang diakibatkan oleh stimulus lain seperti stimulus berkondisi. Pavlov menamakannya stimulus generalisasi. Untuk pembelajaran luar sekolah, perlakuan pengkondisian kelas dapat dilaksanakan kepada warga belajar untuk mencapai hasil maksimal.

## 3) Teori Operant Conditioning

Pendapat Biehler (1971 : 28 – 39) ; dan 156 – 157) dan Lovell menjelaskan teori *operant conditioning* yang dikembangkan oleh B.F Skinner, salah seorang penganut stimulus-respon tradisional.

Menurut Skinner *operant conditioning* harus menggunakan efek penghargaan dan hukuman. Prinsip dasar *operant conditioning* ialah perilaku ditentukan konsekuensinya. Orang tidak bertindak laku menurut kebiasaan acak, tetapi bertindak laku untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Melalui pengalaman, tujuan lebih mungkin jika dicapai orang bertindak laku menurut cara tertentu.

#### 4) *Shaping* (pembentukan)

Menurut Lovell (1984 : 38 – 40) mengemukakan bahwa “apabila seseorang berusaha mengendalikan perilaku orang lain dengan menggunakan teknik *operant conditioning* kadang – kadang ia perlu menggunakan prosedur *shaping* (pembentukan) untuk menghasilkan respons yang diinginkan, sekurang – kurangnya sebagian telah dikuatkan secara positif, maka lambat laun penguatan beralih dari respons semula ke arah respons yang diinginkan.”

Apabila orang dewasa belajar suatu keterampilan, maka penting baginya belajar menggunakan balikan intrinsik yang berasal dari tampilan keterampilan sendiri melebihi dari penilaian terhadap tampilannya yang dilakukan oleh fasilitator atau instruktur. Salah satu implikasi menarik dari daya penguatan balikan intrinsik bagi peserta belajar, yaitu upaya melatih dirinya sendiri dan tidak lagi membutuhkan pelatih. Sumbangan khusus pelatih ialah menjamin bahwa peserta belajar telah memanfaatkan secara efektif balikan intrinsik memberikan balikan ekstrinsik serta memperbaiki penampilan pemain.

#### 5) Jadwal Penguatan

Menurut Lovell (1984 : 39 – 40) menjelaskan bahwa jadwal penguatan bahwa dalam beberapa *operant conditioning*, peserta belajar menerima penguatan ketika ia melakukan respon yang tepat.

Setiap kali pengemudi mobil menggerakkan kemudi, rodanya bergerak kearah yang tepat. Keadaan peserta yang demikian itu disebut Skinner peserta belajar dalam schedule penguatan berkelanjutan. Pada tahap awal mempelajari bentuk tingkah laku baru, diperlukan *schedule* penguatan yang berkelanjutan. Sekali *schedule* penguatan terbentuk,

beberapa tingkah laku mungkin dikuatkan hanya sesudah melintasi interval waktu yang tertentu. Menurut Skinner perilaku bergantung penguatan. Apabila penguatan tidak tersedia, maka penilaian akan terhenti atau berkurang hingga tidak sering seperti sebelum berlangsungnya *conditioning*. Makin banyak penguatan diberikan, makin lama berlangsung respons.

#### 6) Penguatan Positif

Menurut Lovell (1984 : 37 – 38) ada tiga macam perilaku yang menghasilkan belajar, yaitu upaya penguatan positif, penguatan negatif, dan hukuman.

Pengalaman hidup sehari – hari kaya akan kejadian yang dihasilkan oleh penguatan positif. Kita bekerja mencari uang bisa dipakai untuk kesenangan, tetapi uang dihasilkan oleh bekerja dengan baik. Kita berusaha memperbaiki tampilan kerja kita karena tampilan memberikan pengakuan masyarakat. Kita menulis atau melukis karena kepuasan yang yang diperoleh dari menciptakan sesuatu yang baru. Dalam banyak hal, penguatan positif yang diperoleh dari menjamin keberhasilan seseorang untuk masa yang akan datang.

#### 7) Penguatan Negatif atau Hukuman

Menurut Lovell (1984 : 40 – 41) mengatakan bahwa penguatan negatif terjadi apabila *conditioning* bergantung pada penghilangan atau penghentian beberapa stimulus yang tidak menyenangkan.

Hukuman bukanlah sesuatu yang sangat efektif untuk mengendalikan tingkah laku. Sekalipun tingkah laku yang tidak dikehendaki tertekan sementara waktu, peserta belajar tidak memperoleh penguatan dalam bentuk tingkah laku yang lebih diinginkan. Kelemahan lain hukuman ialah kadang – kadang diikuti respons dari peserta belajar melalui *classical conditioning* respon dapat menghasilkan ketakutan dan gangguan mental jangka panjang. Banyak orang dewasa ragu – ragu mengikuti salah satu bentuk belajar formal karena adanya perasaan negatif terhadap fasilitator dan lembaga pendidikan sebagai akibat pengalaman pahit pada masa sekolah dulu.

#### **e. Pendekatan Teoretis Pembelajaran Orang Dewasa**

Gagne (1972 : 56) membedakan pengertian teori belajar dan teori pembelajaran. Menurutnya teori belajar berhubungan dengan ‘cara belajar seseorang’ tetapi teori pembelajaran menyangkut ‘cara seseorang mempengaruhi individu atau binatang (mahluk bernyawa) untuk belajar. Adapun beberapa pendekatan menurut para ahli ialah sebagai berikut:

##### 1) Pembelajaran Model Pemerolehan Konsep

Model ini mula – mula dikembangkan oleh Bruner dan kawan kawan (1967 : 2) mengenai proses pemerolehan konsep. Karya Bruner mengandung nilai aplikasi penting dan langsung bagi pembelajaran, seperti: a) Dengan memahami hakikat konsep dan kegiatan yang bersifat konseptual, fasilitator dapat menetapkan secara lebih baik apabila peserta belajar telah mengerti suatu konsep; b) Fasilitator dapat

mengenal strategi kategorisasi yang digunakan peserta belajar dan membantu mereka menggunakan secara efektif; c) Fasilitator dapat memperbaiki kualitas pembelajaran untuk mempelajari konsep dengan menggunakan model tentang hakikat proses pemerolehan konsep.

## 2) Pembelajaran Model Latihan Penyelidikan (*Inquiry Training Model*)

Pendapat Weil dan Joyce (1978 : 127 – 196) menguraikan secara panjang lebar tentang model latihan penyelidikan. Menurut mereka, model tersebut dikembangkan oleh oleh Richard Surachman pada tahun 1962 menyatakan bahwa “model latihan penyelidikan bertujuan untuk membantu peserta belajar menyusun fakta, membentuk konsep, kemudian menghasilkan penjelasan atau teori yang menjelaskan gejala yang akan dibahas.”

Menurut Suchman latihan penyelidikan sebagai suatu model pembelajaran meliputi lima fase berikut, diantaranya adalah: a) fase mengisolasi variabel dan kondisi yang relevan melalui ekperimentasi; (b) fase pengajuan hipotesis untuk menguji hubungan kausal melalui eksperimentasi; (c) fase dimulai dan melanjutkan kegiatan sebelumnya. Dalam fase ini dapat diajarkan rencana sistematis pendekatan situasi teka-teki; (d) peserta belajar menyadap (*extrac*) informasi dari kumpulan datanya dan menjelaskan masalah sebaik mungkin; (5) fasilitator dan peserta belajar bekerjasama menganalisis strategi satu dan yang lain.

## 3) Pembelajaran Model “*Advance Organizer*”

Menurut Weil dan Joyce (1978 : 197 – 275), teori pembelajaran model *advance organizer* dikembangkan oleh Ausubel, seorang pakar

luar biasa diantara pakar teori pendidikan. Pembelajaran model *Advance Organizer* dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

- a) Fase Penyajian *Advance Organizer* meliputi kegiatan:
  - (1) Menjelaskan tujuan satuan pelajaran;
  - (2) Menyajikan *organizer* yang mencakup; mengidentifikasi batasan atribut; memberikan contoh; menyediakan bermacam – macam konteks; mengulangi istilah golongan-golongan (*subsumer*); mendorong timbulnya kesadaran akan pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan latar belakang peserta belajar.
- b) Fase II Penyajian materi tugas tugas pembelajaran:
  - (1) Menyusun urutan logis materi pelajaran bagi peserta belajar;
  - (2) Membina perhatian peserta belajar;
  - (3) Menyiapkan bahan organizer yang bersifat eksplisit.
- c) Fase III memperkuat organisasi kognitif
  - (1) Menggunakan prinsip – prinsip rekonsiliasi secara integrasi;
  - (2) Mengintensifkan pembelajaran penerimaan aktif;
  - (3) Memperoleh pendekatan kritis terhadap pengetahuan yang dipelajari.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Hasil penelitian relevan yang memiliki fokus kajian mengenai pendidikan orang dewasa dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rusli Salim (Skripsi, 2010 : 104 – 107) adalah bahwa faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran kejar paket C di PKBM Matlabul Hidayah di Desa Tenjonagara Kecamatan Cigalontang diantaranya adalah lokasi tempat belajar jauh dari tempat tinggal warga belajar, sehingga mempengaruhi kehadiran warga belajar untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini jika kehadiran warga belajar untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) menurun maka akan menghambat pada tujuan pembelajaran. Kemudian waktu pembelajaran yaitu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) 2x pertemuan dalam 1 minggu (hari sabtu dan minggu), hal ini akan mempengaruhi dalam pencapaian materi yang disampaikan oleh tutor kepada warga belajar disamping bahan buku yang hanya buku paket yang ada pada program paket C PKBM Matlabul Hidayah. Kondisi seperti ini bisa menjadi faktor penghambat. Hal ini sesuai menurut pendapat Nana Sudjana (1987 : 37) bahwa “keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh variabel yang datang dari siswa itu sendiri, usaha guru dalam menyediakan dan menciptakan kondisi pengajaran serta variabel lingkungan terutama sarana dan iklim yang memadai untuk tumbuhnya proses belajar mengajar”.

Masalah sarana dan prasarana yang mendukung terhadap proses pembelajaran masih terlihat memadai, karena pelaksanaan pembelajaran Paket C di PKBM Matlabul Hidayah menggunakan SD Nagalintang Kecamatan Cigalontang sebagai sarannya. Hal ini bisa menjadi kendala dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sebab sarana dan prasarana belajar dalam kegiatan pembelajaran mutlak diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Kemudian mengenai tutor yang mengajar pada program paket C sebanyak 7 orang, dimana selama mengikuti pembelajaran terkadang tutor dalam menyampaikan materi tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, karena tutor yang mengajar di paket C juga mengajar di pendidikan formal yaitu SD dan SMP. Hal ini tidak mustahil pelaksanaan proses pelaksanaan pembelajaran akan terganggu sebab tutor merupakan indikator yang dominan dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Cecep Wijaya (1992 : 13) menyatakan bahwa “dalam proses belajar mengajar guru memegang peranan sebagai sutradara sekaligus aktor, artinya pada gurulah terletak proses belajar mengajar. Untuk itulah guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar disamping faktor lain”.

Terkait beberapa hal diatas bahwa faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran di paket C PKBM Matlabul Hidayah diantaranya yaitu waktu pelaksanaan pembelajaran adanya kesamaan dengan pekerjaan, tempat atau lokasi jauh dari tempat tinggal warga belajar yaitu di SD

Nagalintang Kecamatan Jayapura, jadwal kehadiran tutor dalam menyampaikan materi, dimana tingkat kehadiran warga belajar dalam proses pembelajaran rendah, serta masalah dana dan keadaan sarana belajar. Tempat belajar dilaksanakan di SD Nagalintang Desa Jayapura Kecamatan Cigalontang karena PKBM Matlabul Hidayah belum memiliki gedung sendiri untuk program kesetaraan paket C. Lokasi SD Nagalintang jauh dari sebahagian tempat tinggal warga belajar, terbatasnya buku (hanya ada buku paket) yang dapat menambah wawasan warga belajar sehingga mempengaruhi semangat warga belajar. Selain itu alasan warga belajar jarang hadir adalah waktu pembelajaran yang bersamaan dengan waktu bekerja, hal ini dapat mempengaruhi rendahnya tingkat kehadiran mengikuti pembelajaran di paket C karena disamping mereka belajar juga bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Selanjutnya kehadiran tutor dalam menyampaikan materi tidak berdasarkan jadwal yang ditentukan pada program kesetaraan di Paket C PKBM, alasannya disamping menjadi tutor di PKBM juga sebagai guru di SD dan SMP pada pendidikan formal. Hal ini sebagai konsekuensi indikator dari faktor hambatan yakni rendahnya tingkat ketepatan waktu dalam memberikan materi pelajaran bagi warga belajar di Paket C.

2. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Eti Heryati (Skripsi, 2010 : 71 – 73) menyatakan bahwa “penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa dalam program keterampilan hidup berdasarkan penafsiran dan analisis data hasil penelitian dilihat sebagaimana dibawah ini:

- a. Dilihat dari aspek pengorganisasiannya. Para tutor terkait dengan tugas dan perannya telah menerapkan prinsip pendekatan pembelajaran orang dewasa khususnya dalam pembelajaran keterampilan hidup dengan sistematika yang benar, yaitu dalam hal menetapkan tujuan pembelajaran sekalipun masih nampak parsial dengan adanya tutor menetapkan tujuan pembelajaran disatukan dengan pembuatan standar kompetensi, perumusan pembelajaran ada yang sudah menggambarkan perilaku spesifik ada pula yang masih umum; memilih dan menetapkan materi masih dihotomis ada yang menyatakan didasarkan pada kebijakan PKBM setempat adapula yang menyatakan dari warga belajar sendiri; metode yang ada yang menggunakan diskusi ada pula yang menggunakannya dengan metode *learning by doing*; menggunakan alat bantu pembelajaran dengan tepat dan memadai untuk tercapainya tujuan pembelajaran; dan penilaian dilaksanakan di awal, pada proses pembelajaran, namun masih ada tutor yang merencanakannya setelah pembelajaran berakhir.
- b. Dilihat dari aspek metodologinya. Para tutor dan warga belajar dalam hal menerapkan prinsip pembelajaran orang dewasa dimulai dengan: merumuskan masalah, memecahkan masalah, dan hal – hal yang praktis, metode penyampaian materi masih parsial ada yang dengan *learning by doing*, adapula yang mengutamakan metode diskusi, dalam proese pembelajaran diciptakannya suasana nyaman, menyenangkan, santai dan tidak mengikat; menenggarai perbedaan

antar sesama warga belajar disikapi sangat parsial, yaitu: menghargai perbedaan dengan cara mengambil pandangan tertentu adapula dengan cara memberikan ulasan seperlunya. Di lain pihak metodologi yang diterapkan pada prosesnya yaitu, agar terjadi interaksi antar sesama warga belajar dilakukan dengan diskusi kelompok, latihan pemecahan masalah dan diadakan balikan dengan merangkum dan meringkas hasil.

- c. Dilihat dari aspek penilaiannya. Untuk mengetahui perkembangan pembelajaran para tutor merencanakannya setelah pembelajaran berakhir, namun dilaksanakan dengan cara tes formatif, proses, sumatif, dan nontes (pengamatan). Dalam hal ini terjadi paradoks antara perencanaan dan pelaksanaan. Dari hasil pembahasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan sementara, yaitu penerapan pembelajaran orang dewasa oleh para tutor pada prinsipnya: *pertama*, dari segi pengorganisasian pembelajarannya para tutor telah menerapkan dengan benar sekalipun pada operasional komponen pembelajarannya masih parsial dengan yang terdapatnya langkah penetapan tujuan yang belum tepat, baik rumusannya maupun pada spesifikasi perilaku yang diharapkan. Demikianpun penerapan metode masih ada yang menekankan diskusi; *kedua*, dari segi metodologi parsialnya penetapan metode pembelajaran dari perumusan masalah pemecahan masalah dan hal – hal praktis pada proses pembelajarannya dengan metode *learning by doing* dan metode diskusi dan penciptaan

lingkungan belajar yang nyaman, menyenangkan, santai, dan tidak mengikat; *ketiga*, dari segi evaluasi pada umumnya direncanakannya setelah pembelajaran berakhir untuk mengetahui perkembangan pembelajarannya pada dasarnya dilakukan mulai dari pre-tes, proses, dan post-tes serta nontes.

3. Hasil penelitian Agi Lukman Julvian (Skripsi, 2015 : 80) adalah ketercapaian tutor dalam menerapkan prinsip belajar orang dewasa bisa dilihat dari peserta didik. Meningkatnya kualitas dan kuantitaas peserta didik dari segi aspek psikomotor, kognitif, dan afektif mengalami perubahan. Dan keinginan peserta didik setelah lulus ingin berwirausaha adalah suatu keberhasilan tutor dalam menerapkan prinsip belajar orang dewasa. Hal itu juga bisa dilihat dari perilaku peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran yang dilakukan di LKP Yuwita.

### **C. Kerangka Berpikir Penelitian**

Pendidikan orang dewasa adalah suatu pembelajaran yang melibatkan orang dewasa sebagai warga belajarnya dengan menggunakan pendekatan yang andragogis sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Pendekatan andragogis yang dilaksanakan dimaksudkan untuk memperlancar proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam artian menanggulangi faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran pada program kesetaraan serta memperoleh hasil pembelajaran sesuai dengan keinginan warga belajarnya.

Pendidikan Orang Dewasa dirumuskan sebagai suatu proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hayat, maka dari itu pendidikan orang dewasa harus dirumuskan dan diorganisasikan secara sistematis. Pendidikan orang dewasa jelaslah memiliki perbedaan dengan pendidikan anak – anak. Pendidikan anak – anak berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan pendidikan orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah.

Pelaksanaan pendekatan pendidikan orang dewasa diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelompok belajar Paket C di PKBM melalui pemberian bahan ajar yang disesuaikan dengan kurikulum nasional (setara dengan SMA). Dalam hal ini tutor sebagai sumber belajar bagi warga belajar menjadi sumber utama pembelajaran, maka dari itu seorang tutor di Paket C sebelum terjun kedalam pembelajaran haruslah dibekali dengan pemahaman tentang prinsip – prinsip belajar orang dewasa. Pengetahuan dan pemahaman tutor mengenai prinsip pembelajaran orang dewasa pada program kesetaraan sangatlah berarti demi tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri, yakni untuk mengembangkan potensi, pengetahuan, dan keterampilan warga belajar sehingga warga belajar mampu secara mandiri menghadapi perannya di masa mendatang. Dengan bekal pemahaman mengenai prinsip belajar orang dewasa yang dimiliki oleh tutor, maka akan tercipta kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tutor yang profesional tidak cukup hanya memiliki pengetahuan dibidang studinya saja, akan tetapi tutor di Paket C khususnya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam hal pelaksanaan pembelajarannya. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan prinsip pembelajaran orang dewasa, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Pembelajaran pada Paket C sudah seharusnya menggunakan metode pembelajaran partisipatif, dimana warga belajar dilibatkan dalam berbagai perumusan mulai dari perumusan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pembelajaran partisipatif tutor akan berfungsi sebagaimana layaknya seorang motivator, fasilitator dan tutor bagi warga belajarnya, yang mendorong warga belajar untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Begitupun dengan warga belajar, warga belajar akan merasa senang dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Sehingga tujuan pelaksanaan program dapat dicapai secara maksimal.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan penjabaran di atas maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran pendidikan orang dewasa di PKBM GEMA?
2. Apa yang menjadi hambatan dalam melaksanakan pendekatan pendidikan orang dewasa?